

# PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* (PEMECAHAN MASALAH) DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL DI KELAS VIII SMP KRISTEN DOBO

Intan Binnendyk<sup>1\*</sup>, La Moma<sup>2</sup>, Magy Gaspersz<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura  
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

Submitted: April 16, 2024   Revised: June 27, 2024   Accepted: July 02, 2024

e-mail: <sup>1</sup>binnendykintan13@gmail.com

corresponding author\*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Kristen Dobo yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan model pembelajaran konvensional pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen (*Experimental Research*) dengan desain dalam eksperimen yang digunakan adalah *Post-Test Only Control Group Design*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu VIII<sub>4</sub> sebagai kelas kontrol dan kelas VIII<sub>6</sub> sebagai kelas eksperimen (*Problem Solving*) pada tahun ajaran 2020/2021. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa terlihat dari nilai  $t_{hitung} = 2,890 = t_{tabel}$  dan nilai Sig. (2-tailed)  $< \alpha = 0,05$  yakni 0,006. Hal ini menunjukkan pada taraf signifikan 5%,  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak itu berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII SMP Kristen Dobo diajarkan dengan model pembelajaran *problem solving* (PS) dan model pembelajaran konvensional pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

**Kata Kunci:** model pembelajaran problem solving, sistem persamaan linear dua variabel

## Abstract

This study aims to determine whether there is difference in the results of class VIII SMP Kristen Dobo taught using problem solving learning model with conventional learning models on the material system of linear equations of two variable. This research is experimental research (*Experimental Research*) with experimental research design used is Post Test Only Control Group Design. The sample in this study consisted of two classes, namely the class VIII<sub>4</sub> as the control class and the class as class experiment VIII<sub>6</sub> (problem solving) in the academic year 2020/2021. Tecnigue of data analysis in this research consist of descriptive analysis and t test analysis. The results showed that there were significant differences in student learning outcomes seen from  $t_{hitung}$  value = 2,890 =  $t_{tabel}$  = 2,890 and the Sig. (2-tailed)  $< \alpha = 0,05$  ie 0,006. This suggests that the significance level  $\alpha = 5\%$ .  $H_1$  accepted and  $H_0$  is rejected it means that there is a significant difference between the average results of students of class VIII SMP Kristen Dobo taught using learning model problem solving (PS) and the model conventional learning on linear equations of two variables.

**Keywords:** one variable linear equation system, problem solving learning model,



## 1. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi yang memegang peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Begitu pentingnya membangun kemampuan berpikir sehingga matematika perlu diberikan kepada semua siswa. Yang dimulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, matematis, kritis, dan kreatif. Hudojo (Hasrini, 2010: 1), mengemukakan bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran matematika siswa dimungkinkan memperoleh berbagai macam bekal dalam tantangan di era globalisasi saat ini. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan pesat di era pendidikan terus dilakukan, seperti pembaharuan kurikulum dan peningkatan mutu pembelajaran baik di sekolah formal maupun non formal. Salah satunya dengan mengembangkan berbagai macam pembelajaran untuk memajukan pendidikan.

Proses pembelajaran matematika yang terjadi di sebagian besar sekolah, khususnya pada jenjang SMP, selama ini cenderung pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa yang dapat dilihat pada hasil belajar siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) serta siswa menjadi tidak aktif dan kurang kreatif. Menurut Molle (Lawalata, 2014: 3), pembelajaran matematika saat ini memiliki kelemahan mendasar yang antara lain lebih terpusat pada guru (*teacher centered intruction*). Ditambah lagi dengan keinginan siswa cenderung lebih ingin bermain dari pada belajar, membuat hasil belajar siswa pada pelajaran matematika menjadi rendah serta dalam proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan pembelajaran konvensional khususnya pembelajaran matematika. Dalam proses pembelajaran guru lebih mendominasi sementara siswa hanya mendengar dan duduk diam memperhatikan gurunya hingga proses belajar mengajar selesai.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam strategi pembelajaran matematika yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Shoimin (2014: 56) menyatakan bahwa pembelajaran *problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan ketrampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan ketrampilan. Suryosubroto (2009: 201) menjelaskan bahwa pembelajaran yang

menerapkan *problem solving*, peran pendidik lebih menempatkan diri sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator, belajar baik secara individu maupun kelompok. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar dan siswa akan lebih berperan aktif dalam pembentukan pemahamannya dengan konteks pemecahan masalah.

Model pembelajaran *problem solving* adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan dorongan siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Model pemecahan masalah atau *problem solving* adalah model pembelajaran yang menerapkan pola pemberian masalah atau kasus kepada siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya (baik dari guru maupun dari buku), dimana siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide atau gagasan yang diketahui. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar aktif dan berani dalam menyelesaikan tiap masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dirancang untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *problem solving* (pemecahan masalah) dengan model pembelajaran konvensional pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Kristen Dobo.

## 2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian eksperimen, dengan (*exsperimnal Research*) dengan desain penelitian yaitu *Posttest Only Control Group Desain*. Adapun desain penelitiannya sebagai berikut:

**Tabel 1.** Desain Penelitian

Grup	Perlakuan	Posttest
E	T	Y
K	-	

Keterangan:

E = Kelas eksperimen

K = Kelas kontrol

T = Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*

Y = Tes akhir untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kristen Dobo. Penelitian ini berlangsung pada bulan 05 April 2021 – 05 Mei 2021 Tahun Ajaran 2021-2022. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini untuk kelas eksperimen terdiri dari RPP, BA, dan LKS yang disusun sesuai dengan model pembelajaran *problem solving* (pemecahan masalah) sedangkan untuk kelas kontrol terdiri dari

RPP yang disesuaikan dengan model pembelajaran konvensional

Pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *problem solving* (pemecahan masalah) dan model pembelajaran konvensional pada materi sistem persamaan linear dua variabel setelah dilakukan tes akhir. Hasil belajar yang dimaksud merupakan nilai yang diperoleh dengan teknik penilaian sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100$$

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan statistik uji-t atau uji beda rata-rata. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan software SPSS versi 24.0 Nilai dari tes hasil belajar yang telah diketahui akan diklasifikasikan sesuai dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.** Konversi Nilai Skala Lima Dalam Pendekatan (PAP)

Interval Nilai	Huruf	Kategori
$x \geq 90$	A	Sangat tinggi
$75 \leq x < 90$	B	Tinggi
$60 \leq x < 75$	C	Sedang
$40 \leq x < 60$	D	Rendah
$x < 40$	E	Sangat rendah

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Berdasarkan tipe penelitian yang digunakan yakni penelitian eksperimen dengan bentuk *Posttest Only Control Group Desain*, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dengan kelas control. Setelah proses belajar mengajar yang dilakukan dan tes hasil belajar yang diperoleh dari kedua kelas maka dapat digambarkan pada tabel berikut sesuai dengan Acuan Patokan (PAP).

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa

Nilai	Kategori	Jumlah siswa	
		Kelas eksperimen	Kelas kontrol
$90 < x$	Sangat tinggi	7	0
$75 \leq x < 90$	Tinggi	6	3
$60 \leq x < 75$	Sedang	3	10
$40 \leq x < 60$	Rendah	2	4
$x < 40$	Sangat rendah	2	3

Berdasarkan tabel hasil belajar diatas terlihat bahwa siswa yang memiliki kualifikasi sangat tinggi pada kelas eksperimen berjumlah 7 siswa sedangkan kelas kontrol tidak ada, pada kualifikasi tinggi kelas eksperimen berjumlah 6 siswa dan kelas kontrol 3 siswa, pada kualifikasi sedang kelas eksperimen berjumlah 3 siswa dan kelas kontrol berjumlah 10 siswa, pada kualifikasi rendah kelas eksperimen berjumlah 2 siswa dan kelas kontrol berjumlah 4 siswa, pada kualifikasi sangat rendah kelas eksperimen berjumlah 2 siswa dan kelas kontrol berjumlah 3 siswa.

**Tabel 4.** Rara-rata Hasil Belajar Siswa

Kelas	Rata-rata	Kategori
Eksperimen	76.60	Sedang
Kontrol	59.86	Rendah

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen 76.60 termasuk kualifikasi sedang sedangkan kelas kontrol 59.86 termasuk kualifikasi rendah kemudian akan dilanjutkan dengan menggunakan beda rata-rata kedua kelompok pembelajaran, sebelum itu dilakukan uji prasyarat analisa yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata atau uji-T

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas Data ( $\alpha = 0,05$ )

Kelas	Sig	$\alpha$	Kesimpulan
Eksperimen	0.125	0.5	Terima $H_0$
Kontrol	0.170	0.5	Terima $H_0$

Dari tabel 5 terlihat pada tabel eksperimen, diperoleh nilai Sig. Lebih besar dari nilai  $\alpha = 0.05$  yaitu 0.125. hal serupa juga terlihat pada kelas kontrol, diperoleh nilai Sig lebih besar dari nilai  $\alpha = 0.05$  yaitu 0.170. Hal ini berarti bahwa:

- $H_1$  : sampel tidak berdistribusi normal ditolak dan
- $H_0$  : sampel berdistribusi normal diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang diambil adalah sampel berdistribusi normal.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dari kedua kelas homogen atau tidak. Maka dilakukan uji homogenitas data, dilakukan uji kesamaan dua varians menggunakan uji-f untuk membandingkan varians homogen atau tidak. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 6

**Tabel 6.** Uji Homogenitas ( $\alpha = 0.05$ )

Kelas	Sig	$\alpha$	Kesimpulan
Eksperimen dan kontrol	0.794	0.05	Terima $H_0$

Berdasarkan Tabel di atas terlihat nilai Sig. lebih besar dari nilai  $\alpha = 0.05$  yaitu 0.794. Hal ini berarti bahwa  $H_1$  : sampel memiliki varians tidak homogen di tolak dan  $H_0$  : sampel memiliki varians yang homogen diterima, sehingga dapat dikatakan varians kedua kelas adalah homogen. Dengan demikian analisis data menggunakan uji-t dapat digunakan.

**Tabel 7.** Hasil Pengujian Hipotesis Dengan Menggunakan Uji-t ( $\alpha = 0.05$ )

Kelas	Sig. (2 tailed)	$\alpha$	Kesimpulan
Ekspreimen dan kontrol	0.006	0.05	Terima $H_1$

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa nilai sig. (2 tailed) lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$  yaitu 0.006. hal ini menunjukkan bahwa pada taraf segnifikan  $\alpha = 5\%$   $H_1$  : diterima dan  $H_0$  : ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan hasil belajar siswa dikelas VIII SMP Kristen Dobo yang diajarkan dengan model pembelajaran *problem solving* dan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan linear dua variabel

### 3.2. Pembahasan

#### 3.2.1. Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Solving*

Kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen diberi perlakuan, yaitu diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Pemberian perlakuan pada kelas eksperimen ini, bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa kelas VIII SMP Kristen Dobo yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

Pada awal proses pembelajaran guru membagi siswa dalam 5 kelompok yang terdiri dari 4 siswa. Dalam proses penyelesaian LKS yang diberikan untuk siswa bekerja sama untuk menyelesaikan soal pada setiap LKS yang diberikan pada setiap kelompok. Pada kelas eksperimen hasil belajar siswa dapat kualifikasi sangat baik untuk eksperimen  $\alpha = 0.05$  yaitu 0.125 hal ini disebabkan karena pada proses pembelajaran siswa terlihat aktif dalam menyelesaikan setiap LKS yang diberikan serta siswa terlihat aktif untuk bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Maka guru hanya bertugas sebagai fasilitator yang siap membantu kelompok atau individu yang memerlukan bantuan.

Model pembelajaran *Problem Solving* siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya menerima pengetahuan (mendengar, mencatat, dan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru), akan tetapi siswa aktif mengkontruksi pengetahuan tersebut secara individual maupun kelompok. Dengan demikian, dapat memperkuat pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hanbury (Yudhawati, 2011: 73), bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa mengkontruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki. Selain itu juga siswa harus diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya. Srjalan dengan itu, Craw (Wruin, 2016: 14) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa unruk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

#### 3.2.2. Penggunaan Model Pembelajaran Konvensional

Dalam proses pembelajaran kelas kontrol, guru mrnggunakan model pembelajaran konvensional sesuai dengan langkah-langkahnya. Guru menyampaikan materi yang akang di pelajari dan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru mengigatkan materi yang merupakan prasyarat untuk materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menjelaskan materi pembelajaran menggunakan metode ceramah san memberikan contoh soal untuk lebih memahami materi tersebut. untuk membuat siswa memahami materi guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menjawab bila ada pertanyaan yang diajukan siswa. Selanjutnya guru memberikan rangkuman dan tugas untuk memperdalam penguasaan materi yang telah dipelajari.

Selain itu guru lebih menekankan pada ketrampilan menghitung saja kemudian guru memberikan contoh dan dilanjutkan dengan latihan soal. Dalam menyelesaikan latihan soal, guru juga masih membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Guru berperan besar sebagai pemberi informasi sehingga membuat siswa menjadi malas berpikir secara mandiri akhirnya siswa menjadi pasif. Hal ini diungkap oleh Russefendi (pelu, 2008: 11) bahwa dalam pembelajaran konvensional, guru lebih mendominasi kegiatan mengajar, sedangkan siswa hanya pasif dan menerima pengetahuan dari guru saja.

Proses belajar mengajar dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dan dilanjutkan dengan pemberian tes akhir. Dari hasil tes akhir yang dilakukan oleh kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional, yang mencapai kualifikasi sangat tinggi tidak ada, untuk kualifikasi tinggi ada 3 orang, untuk kualifikasi sedang ada 10 orang, untuk kualifikasi rendah ada 4 orang, dan untuk kualifikasi sangat rendah ada 3 orang.

### 3.2.3. Penggunaan Model Pembelajaran Konvensional

Dalam proses pembelajaran kelas kontrol, guru menggunakan model pembelajaran konvensional sesuai dengan langkah-langkahnya. Guru menyampaikan materi yang akan di pelajari dan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru mengingatkan materi yang merupakan prasyarat untuk materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menjelaskan materi pembelajaran menggunakan metode ceramah memberikan contoh soal untuk lebih memahami materi tersebut. Untuk membuat siswa memahami materi guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menjawab bila ada pertanyaan yang diajukan siswa. Selanjutnya guru memberikan rangkuman dan tugas untuk memperdalam penguasaan materi yang telah dipelajari.

Selain itu guru lebih menekankan pada ketrampilan menghitung saja kemudian guru memberikan contoh dan dilanjutkan dengan latihan soal. Dalam menyelesaikan latihan soal, guru juga masih membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Guru berperan besar sebagai pemberi informasi sehingga membuat siswa menjadi malas berpikir secara mandiri akhirnya siswa menjadi pasif. Hal ini diungkap oleh Russefendi (pelu, 2008: 11) bahwa dalam pembelajaran konvensional, guru lebih mendominasi kegiatan mengajar, sedangkan siswa hanya pasif dan menerima pengetahuan dari guru saja.

Proses belajar mengajar dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dan dilanjutkan dengan pemberian tes akhir. Dari hasil tes akhir yang dilakukan oleh kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional, yang mencapai kualifikasi sangat tinggi tidak ada, untuk kualifikasi tinggi ada 3 orang, untuk kualifikasi sedang ada 10 orang, untuk kualifikasi rendah ada 4 orang, dan untuk kualifikasi sangat rendah ada 3 orang.

Hasil belajar tersebut diperoleh dari penerapan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa hanya duduk dan mendengarkan

serta mencontohkan cara cara guru menyelesaikan soal. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan lebih berpusat pada guru, sehingga siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang aktif. Senada dengan itu, Yuliasuti (2010: 34), mengemukakan bahwa model pembelajaran konvensional memusatkan perhatian siswa sepenuhnya kepada guru sehingga yang aktif disini hanya guru, sedangkan siswa hanya tunduk mendengarkan penjelasan yang dipaparkan oleh guru.

### 3.2.4. Perbedaan Hasil Belajar Model Pembelajaran *Problem Solving* Dan Model Pembelajaran Konvensional

Setelah proses belajar mengajar dilakukan sebanyak empat kali pertemuan untuk masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol maka pada pertemuan kelima dilanjutkan dengan pemberian tes akhir untuk kedua kelas. Tes akhir yang diperoleh setelah proses pembelajaran kemudian dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar yang signifikan melalui uji perbedaan rata-rata menggunakan uji-t

Hasil dari uji-t menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 2,890$  sama dengan nilai  $t_{tabel} = 2,890$  dan nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  yakni 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf signifikan  $\alpha = 5\%$   $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi sistem persamaan linear dua variabel, selain itu penggunaan model pembelajaran *problem solving* pada materi sistem persamaan linear dua variabel lebih baik dari model pembelajaran konvensional, hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* 76,60 sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional 59,86. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian Rahmawati (2010) menemukan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan model pembelajaran konvensional hasil ini berdasarkan uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung} = t_{tabel}$

#### 4. Kesimpulan

Hasil belajar siswa kelas VIII SMP Kristen Dobo yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* pada materi persamaan linear dua variabel yang memiliki kualitas nilai sangat tinggi untuk kelas eksperimen terdapat 7 siswa. Untuk kualifikasi tinggi kelas eksperimen terdapat 6 siswa. Untuk kualifikasi sedang pada kelas eksperimen terdapat 3 siswa, sedangkan kualifikasi rendah untuk kelas eksperimen terdapat 2 siswa, sedangkan kualifikasi sangat rendah untuk kelas eksperimen terdapat 2 siswa diperoleh nilai rata-rata 76.60 termasuk kategori sedang. Hasil belajar siswa kelas VIII SMP Kristen Dobo yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada persamaan linear dua variabel yang memiliki kualifikasi nilai sangat tinggi untuk kelas kontrol tidak ada, untuk kualifikasi tinggi kelas kontrol terdapat 3 siswa sedangkan kualifikasi sedang kelas kontrol terdapat 10 siswa, kualifikasi rendah kelas kontrol terdapat 4 siswa, sedangkan kualifikasi sangat rendah kelas kontrol terdapat 3 siswa dengan nilai rata-rata hasil belajar lebih kecil dari kelas eksperimen yaitu 59.86 termasuk kategori rendah. Ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Solving* dan model pembelajaran konvensional pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Kristen Dobo. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 76.60 dan kelas kontrol 59.86. Adanya perbedaan ini didukung pula dengan hasil pengolahan data untuk uji-t yakni Sig.(2-tailed) lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$  yaitu 0.006.

#### Daftar Pustaka

- Aunurahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung Alfabeta.
- Aroman, S. 2013. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon yang Diajarkan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Interaktif Setting Koooperatif (PISK), Model Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Konvensional Pada Materi Matriks*. Ambon: FKIP-UNPATTI.
- Jihad, A, ddk. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Lewerung, A. H. 2017 *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving dengan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) SMP Negeri 19 Ambon*. FKIP: UNPATTI.
- Majid, A. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mudjiono dan Dinyanti. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswajaya pressindo.
- Pirman. 2010. *Pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI-IS MA*. F. Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau Pekan baru.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratumanan dan Laurens. 2015. *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: pensil Komunikasi.
- Rahmawati, E. 2010. *Eksperimen model pembelajaran Problem Solving terhadap hasil belajar matematika materi pokok sistem persamaan linear dua variabel di MTs Negeri Tanjung Tani Prabon Nganjuk Tahun Ajaran 2009/2010*.
- F. tarbaiyah Institut Agama Islam Negeri Semarang.(SKRIPSI)
- Ramli, S. 2010. *Penerapan metode problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dikelas IV SD Negeri Medan Estate*. FKIP Universitas Negeri Medan. (SKRIPSI)
- Sugiono. 2012. *Penelitian Kuantitatif. Kuantitatif dan R dan D*. Bandung CV Alfabeta 2013. *Statistik Nonparametri*. Bandung : CV Alfabeta
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Prendamedia Group.
- Suyono. 2014. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto.2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Wahyuni, S. 2015. *Pengaruh metode problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika siswa kelas X SMAN 4 Lubuklinggau tahun pelajaran 2015/2016*. Skripsi